DEIKSIS PADA NOVEL *SI ANAK CAHAYA* KARYA TERE LIYE

Goziyah[1], Firly Deliana Kholilah[2], dan Anita Fauziah[3]
Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang, Indonesia
tiasagoziyah@yahoo.com; firlydeliana.fd@gmail.com; dan anitafauziah24@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan deiksis pada novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Selain itu penelitian ini juga akan menunjukan penggunaan deiksis beserta rujukannya dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Metode yang digunakan peniliti yaitu pendekatan kualitatif, dengan metode analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Hasil dari penelitian ini ditemukan penggunaan deiksi persona, deiksis waktu, deiksi tempat, dan deiksis penunjuk. Deiksis persona yang ditemuakan pada novel tersebut ada tujuh deiksis, deiksis waktu yang ditemukan ada enam deiksis, deiksis tempat yang ditemukan ada tujuh, dan deiksis penunjuk yang ditemukan ada enam. Penggunaan deiksis persona mendominasi dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye

Kata Kunci: Deiksis, Novel, Pragmatik

Abstract

This research has a purpose how to use deixis on Si Anak Cahaya novel from Tere Liye. This reaserch will also show using deixis with its reference on that novel. The method which is used by the reasearcher is qualitative approaching. With conntent analysis method. The source in this reasech is Si Anak Cahaya novel from Tere Liye. The result of this research found use of persona deixis, time deixis, place deixis, and pointer deixis. There are seven deixis which are found on persona and place deixis, and also six deixis found in time and pointer deixis. Persona deixis dominates on Si Anak Cahaya novel from Tere Liye in it using.

Keyword: Deixis, Novel, Pragmatic

PENDAHULUAN

Kata ganti menjadi bagian penting dalam kegiatan berbahasa, sering digunakan kata ganti yang rujukannya bebeda-beda, tergantung siapa yang berbicara dan kepada siapa pembicara berbicara. Selain itu rujukan sebuah kata juga dapat berubah tergantung situasi dan kondisis pembicara. Rujukan sebuah kata dapat merujuk pada kata lain atau ungkapan pembicara. Rujukan itulah yang disebut dengan deiksis.

Deiksis merupakan kata atau frasa yang menunjukan kata ganti orang, objek, peristiwa atau kegiatan yang sedang dibicarakan oleh pembicara. Menurut Riza dan Santoso (2017) Deiksis merupakan suatu konsep yang refrensinya berganti-ganti dan berpindah-pindah sesuai dengan penutur ataupun tempat tuturan. Penggunaan deiksis oleh seseorang, harus memerhatikan dan memahami situasi pembicaraan. Sedangkan Abidin, Sariban, dan Nisaul (2019) mengatakan deiksis adalah suatu bentuk bahasa yang memiliki fungsi penunjuk baik berupa sebuah kata, dan lainnya yang bisa berpindah-pindah tergantung konteknya. Hal ini berlaku untuk semua deiksis baik deiksis orang *(persona),* waktu *(time),* tempat *(place),* dan sosial *(social).*

Deiksis merupakan salah satu dari ilmu pragmatik yang membahasa tentang bagian dari suatu kalimat yang dapat menambah kejelasan makna. Sebuah kata pada suatu kalimat maknanya dapat

berbeda-beda tergantung dari konteks pembicaraannya. Hal ini berlaku untuk semua jenis deiksis, baik deiksis persona, tempat, waktu dan penunjuk.

Deiksi tidak hanya dapat ditemukan pada sebuah wacana saja, deiksis juga dapat ditemukan pada karya sastra. Karya sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisannya, latar belakang pendidikannya, keyakinan dan sebagainya (Istiqomah, dkk 2014).

Karya sastra merupakan hasil karya seorang pengarang dengan mendaya gunakan imajinasi yang terdapa dalam diri pengarang. Karya sastra memiliki keindahan dan memenuhi kebutuhan manusia tehadap naluri keindahan. Kebutuhan manusia terhadap keindahan merupakan kodrat. Keindahan itu didapat dari seni pada umumnya dan sastra pada khususnya. Karya sastra diciptakan manusia dan dibutuhkan oleh manusia.

Deiksis dapat ditemukan pada salah satu karya sastra, yaitu novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra dalam bentuk tulisan. Salah satu karya sastra yang mengungkapkan realitas kehidupan sosial, yakni novel (Asriani, 2016). Sedangkan Akbar, dkk (2013) mengatakan novel adalah cerita fiksi yang mengankat permasalah yang kompleks tentang kehidupan dan tersusun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik yang padu dan saling terikat dalam mengungkapkan setiap jalinan peristiwa yang diceritakan.

Dapat disimpulkan novel merupakan salah satu bentuk karya sastra dalam bentuk tulisan. Novel mengangkat permasalahan realitas kehidupan sosial. Novel tersusun atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang padu dan saling terkait dalam mengungkapkan setiap jalinan peristiwa yang diceritakan.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu dilakukan oleh Ni Kadek Ayu Kastini dengan judul Penggunaan Deiksis dalam Bahasa Bali Dialek Bangli di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali. Hasil dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis bahasa bali dialek bangli di desa laantula jaya kecamatan wita ponda kabupaten morowali. Dalam penelitian ini Ayu Kastini meneliti semua jenis deiksis dalam bahasa bali. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan jenis deiksis dan terdapat kesamaan yaitu deiksis persona dan deiksis tempat. Perbedaannya adalah penilitian ini menjadikan novel sebagai objek penelitiannya sedangkan Ayu Kastini menjadikan Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali sebagai objeknya.

Diyah Agustuyan dengan meneliti tentang deiksis dalam novel lintang panjer rina karya daniel tito dan pembelajaran di SMA. Hasil dari penelitian ini untuk mendeskripsikan macam-macam deiksis

dan pembelajaran sastra khususnya deiksis dalam novel Lintang Panjer Rina Karya Daniel Tito di SMA. Perbedaanya adalah peneliti menjadikan novel sebagai objek peneilitian sedangkan Diyah Agustiyan menjadikan novel sebagai subjek dan objeknya adalah analisis deiksis dan pembelajaran di SMA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Teknik yang digunakan yaitu studi pustaka. Objek dalam penelitian ini yaitu novel yang berjudul Si Anak Cahaya. Novel ini ditulis oleh Tere Liye, diterbitkan oleh republika penerbit. Cetakan pertama diterbitkan tahun 2018 dan cetakan kedua diterbitkan tahun 2019. Novel Si Anak Cahaya merupakan salah satu novel karya Tere Liye yang masuk dalam kategori novel *best seller*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Novel *Si Anak Cahaya* menceritakan tentang Nurmas, anak pertama dari Yadi dan Qaf. Mereka hidup disebuah desa. Nurmas memiliki tiga sahabat yang menyenangkan dan kadang menyebalkan karena, suka menjodoh-jodhkannya dengan Badrun S. Badrun dimata Nung, sangat menyebalkan sebab selalu memanggilnya Si anak sok, sok pintar! Sementara Nung dan teman-temannya mempelesetkan huruf S pada nama Badrun Si Susah atau Si Sulit.

Nung memiliki petualangan-petualangan seru, baik sendiri atau pun bersama teman-temannya. Petualangan yang menegangkan saat Nung ditemani tiga sahabatnya menuggu ladang dan bertemu babi hutan liar juga harimau. Puncak yang paling seru dan menegangkan saat kembalinya Dulikas ke kampungnya, dan mencari Bapaknya Nung, untuk balas dendam. Meskipun bertemu dengan banyak rintangan, seperti dihadang di puyung (harimau) yang akhirnya memangsa dukun sakti di kampungnya, bertemu babi, hingga empat anjing liar yang hampir saja memangsa Nung dan Unus, sebelum ajal menjemput, maka datanglah pertolongan dari dua tentara yang berasal dari kampungnya, orang yang Nung cari. Malam itu juga Nung beserta puluhan tentara mendatangi kampungnya, hingga akhirnya menangkap Dulikas. Apa yang telah dilakukan oleh Nung, akan selamanya diingat oleh warga di kampungnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa penggunaan bahasa pada novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye memuat berbagai jenis deiksis. Jenis-jenis deiksis yang digunakan pada novel tersebut yaitu, deiksis persona, tempat, waktu dan penunjuk. Peneliti juga

menemukan fungsi acuan pada penggunaan deiksis dalam novel ditentukan oleh konteks pembicaraan yang ada di dalam novel. Dengan menggunakan deiksis pada novel. Pengarang menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Penggunaan deiksis persona pada novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye mengacu pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Kata ganti dalam novel bersifat deiksis apabila acuannya berbeda-beda sesuai dengan tokoh yang berbicara dan berbicara kepada siapa tokoh itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Aminudin (2016) yang menagatakan untuk mengetahui siapa pembicara dan lawan bicara harus mengetahui situasi waktu suatu uturan.

Penggunaan deiksis tempat pada novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye memiliki banyak acuan tergantung pembicaraan yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel tersebut. Hal ini sama dengan pendapat Ansiska, dkk (2014) deiksis tempat merupakan pemberian bentuk pada lokasi menurut tokoh dalam peristiwa bahasa. Deiksis tampat berfungsi untuk membedakan antara tempat yang jauh dan yang dekat. Penggunaan deiksis (di sisni) berfungsi untuk menunjukan tepat yang dekan sedangka, penggunaan deiksis (di sana) berfungsi untuk menunjukan tempat yang dekat.

Deiksis waktu pada novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye mengacu pada waktu terjadinya suatu kejadian dalam novel tersebut. Waktu terjadinya dapat mengacu pada kejadian yang sudah dialami, sedang dialami dan akan dialami tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Hal ini sejalan dengan Santo (2015) penggunaan deiksis waktu dalam novel, mengacu pada waktu dari peristiwa yang sudah, sedang dan akan dialami oleh tokoh-tokoh yang berperan dalam novel.

Penggunaan deiksis penunjuk dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye berfungsi untuk menunjukan sesuatu yang dekat dengan pembicara dan yang jauh dengan pembicara. Kata (ini) digunakan untuk menunjukan sesuatu yang berada dekat dengan pembicara. Kata (itu) digunakan untuk menunjukan sesuatu yang berada jauh dengan pembicara.

Berikut ini beberapa penggunaan deiksis dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye yang peneliti temukan:

> *"Bunyi kentongan bambu dari rumah Mang Hasan kepala kampung <u>kami</u> menyeruak diantara kicau burung murai dan ketilang." (Hlm. 2)*

Kutipan di atas menunjukan penggunaan deiksis persona. Deiksis persona yang digunakan yaitu deiksis persona pertama pada kata "kami". Kata "kami" digunakan dalam percakapan sebagai pengganti atau rujukan dari yang dimaksudkan dalam suatu peristiwa bahasa. Kata "kami" pada kutipan di atas merujuk pada penduduk desa.

> *Bunyi itu terdengar tak lama setelah sinar mentari pagi, dengan semburat cahaya keemasannya, menyiram rata seluruh kampung. (Hlm. 2)*

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan deiksis penunjuk, pada kata "itu". Kata "itu" digunakan dalam percakapan sebagai pengganti atau rujukan dari yang dimaksudkan dalam peristiwa bahasa. Kata "itu" pada kutipan di atas merujuk pada bunyi kentongan yang terdenger sangat jauh.

> *"Tunggu aku, Nung. Kau mau ke rumah Mang Hasan, kan?" (Hlm. 4)*

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan deiksis persona. Deiksis persona yang digunakan yaitu deiksis persona ketiga pada kata "kau". Kata "kau" yang diucapkan Jamilah dalam percakapan sebagai pengganti atau rujukan dari yang dimaksudkan dalam peristiwa bahasa. Kata "kau" pada kutipan di atas merujuk pada Nurmas.

> *Kami penduduk kampung sudah paham dengan gaya lugas pidato Mang Hasan. Yang belum paham adalah tentara di sampingnya. Dia tampak kaget, tidak menyangka akan secepat itu diberi giliran bicara (Hlm. 8)*

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan deiksis persona. Deiksis persona yang digunakan yaitu deiksis persona ketiga pada kata "dia". Kata "dia digunakan dalam percakapan sebagai pengganti atau rujukan dari yang dimaksudkan dalam peristiwa bahasa. Kata "dia" pada kutipan di atas merujuk pada tentara yang bernama Letnan Harris Nasution.

> *"Perkenalkan," tentara itu melanjutkan, "Saya Letnan Harris Nasution, komanandan para tentara yang hadir di sini." (Hlm. 9)*

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan deiksis tempat. Deiksis tempat yang digunakan yaitu deiksis tempat lokatif pada kata "di sini". Kata "di sini" digunakan dalam percakapan sebagai pengganti atau rujukan dari yang dimaksudkan dalam peristiwa bahasa. Kata "di sini" pada kutipan di atas merujuk pada kampung.

> *Letnan Haris di depanku tersenyum ramah, kemudian berkata, "mengapa tidak boleh, Nak? Sudah banyak sekali perempuan-perempuan hebat negeri ini yang jadi tentara." (Hlm. 16)*

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan deiksis penunjuk. Deiksis penunjuk yang digunakan yaitu deiksis penunjuk pada kata "ini". Kata "ini" digunakan dalam percakapan sebagai pengganti atau rujukan dari yang dimaksudkan dalam peristiwa bahasa. Kata "ini" pada kutipan di atas merujuk pada negara Indonesia berada dekat dengan pembicara karena, pembicara menggunakan kata ini yang berarti sesuatu sangat dekat dengan pembicara.

> *Dua hari kemudian melupakan sejenak urusan seleksi tentara, aku sudah duduk rapi di atas gerobak kerbau. (Hlm. 19)*

Kutipan di atas menunjukan penggunaan deiksis waktu pada kata “dua hari kemudian”. Kata tersebut merujuk pada waktu Nung mengikuti seleksi tentara di kampungnya.

> *“Kalau kerbau ini berjalan lambat bukan lantaran sakit atau kurang makan, bukan pula karena roda gerobaknya rusak, maka boleh jadi karena kita yang ada di atas ini.” (Hlm. 23)*

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan deiksis persona. Deiksis persona yang digunakan yaitu deiksis persona pertama pada kata “kita”. Kata “kita” digunakan dalam percakapan sebagai pengganti atau rujukan dari yang dimaksudkan dalam peristiwa bahasa. Kata “kita” pada kutipan di atas merujuk pada Nurmas dan orang-oarang di atas gerobak kerbau.

> *Baru kali ini aku ke Kota Kabupaten seorang diri dua atau tiga kali sebelumnya aku selalu bersama bapak dan mamak. Dan di sini, rumah-rumahnya berbeda jauh dengan di Kampung. (Hlm. 36)*

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan deiksis tempat. Deiksis tempat yang digunakan yaitu deiksis tempat ketiga pada kata “di sini”. Kata “di sini” digunakan dalam percakapan sebagai pengganti atau rujukan dari yang dimaksudkan dalam peristiwa bahasa. Kata “di sini” pada kutipan di atas merujuk pada Kota Kabupaten.

> *Tidak ada waktu untuk menyelamatkan dagangan. Mereka berlari ke pinggir. (Hlm. 47)*

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan deiksis persona. Deiksis persona yang digunakan yaitu deiksis persona ketiga pada kata “mereka”. Kata “mereka” digunakan dalam percakapan sebagai pengganti atau rujukan dari yang dimaksudkan dalam peristiwa bahasa. Kata “mereka” pada kutipan di atas merujuk pada pedangang di pasar.

> *Rukayah berendam bersama keranjangnya. Dia menyibak-nyibak rumput sungai, kemudian berdiri seraya mengakat keranjang. (Hlm. 72)*

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan deiksis persona. Deiksis persona yang digunakan yaitu deiksis persona ketiga pada kata “dia”. Kata “dia” digunakan dalam percakapan sebagai pengganti atau rujukan dari yang dimaksudkan dalam peristiwa bahasa. Kata “dia” pada kutipan di atas merujuk pada Rukayah.

> *“Ya, dia di ruangan Pak Zen,” aku menjawab datar. “Sedang apa dia di sana.” (Hlm. 87)*

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan deiksis tempat. Deiksis tempat yang digunakan yaitu deiksis tempat lokatif pada kata “di sana”. Kata “di sana” digunakan dalam percakapan sebagai pengganti atau rujukan dari yang dimaksudkan dalam peristiwa bahasa. Kata “di sana” pada kutipan di atas merujuk pada di ruang guru.

Mirip yang dilakukan Bapak beruban dan Bapak bersabuk besar di atas gerobak kerbau Bang Topa tempo hari. (Hlm.92)

Kutipan di atas menunjukan penggunaan deiksis waktu pada kata "tenpo hari". Kata tersebut merujuk pada saat Nurmas menaiki gerobak kerbau bang Topa.

Esok harinya, masalah ini tambah serius. (Hlm. 160)

Kutipan di atas menunjukan penggunaan deiksis waktu pada kata "esok hari". Kata tersebut merujuk pada hari berikutnya, penduduk kampung lebih sibuk membuat jimat dan menggunakan jimat tersebut sebagai penolak bala.

"Sebelum mengaji besok malam, bagi yang masih bawa bumbu dapur tidak boleh ikut mengaji." (Hlm.168)

Kutipan di atas menunjukan penggunaan deiksis waktu pada kata "besok malam". Kata tersebut merujuk pada malam berikutnya ketika ingin mengaji nurmas dan teman-temannya tidak boleh lagi membawa bumbu dapur yang dijadikan jimat.

"Sebelum kalian membantu seseorang bersalin, kalian wajib berdoa terlebih dulu. Hidup-mati seseorang sepenuhnya tergantung Tuhan Yang Maha Esa, bukan dukun beranak. Paham?" (Hlm. 241)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan deiksis persona. Deiksis persona yang digunakan yaitu deiksis persona ketiga pada kata "kalian". Kata "kalian" digunakan dalam percakapan sebagai pengganti atau rujukan dari yang dimaksudkan dalam peristiwa bahasa. Kata "kalian" yang diucapkan oleh Nek Beriah merujuk pada Nurmas, Jamilah, Siti, Rukayah dan Pak Zen.

"Bisa jadi karena tahun kemarin kita tidak pandai bersyukur zakat tidak dibayarkan, masjid banyak sepinya, takhayul tumbuh subur, jimat ada dimana-mana. Karena ini Tuhan menegur kita dengan sedikitnya hasil panen." (Hlm. 248)

Kutipan di atas menunjukan penggunaan deiksis waktu pada kata "tahun kemarin". Kata tersebut merujuk pada tahun sebelumnya saat penduduk kampung mendapatkan hasil panen yang didapatkan sedikit.

Kini pukul tiga dini hari. Persis disepertiga malam. (Hlm.405)

Kutipan di atas menunjukan penggunaan deiksis waktu pada kata "kini". Kata tersebut merujuk pada pukul 03.00 saat Letnan Harris akan menyergap diam-diam rombongan yang menaiki mobil jeep.

"Lihatlah! Itu Nung yang membawa tentara!" Siti berseru. (Hlm. 409)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan deiksis penunjuk. Deiksis penunjuk yang digunakan yaitu deiksis penunjuk pada kata "itu". Kata "itu" digunakan dalam percakapan sebagai pengganti atau

rujukan dari yang dimaksudkan dalam peristiwa bahasa. Kata “itu” yang diucapkan oleh Siti merujuk pada Nurmas yang datang bersama tentara.

“Baiklah,” kata Bapak “Pendekar harimau, kamu majulah ke sini!” (Hlm. 415)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan deiksis tempat. Deiksis tempat yang digunakan yaitu deiksis tempat lokatif pada kata “ke sini”. Kata “ke sini” digunakan dalam percakapan sebagai pengganti atau rujukan dari yang dimaksudkan dalam peristiwa bahasa. Kata “di sini” yang diucapkan oleh Bapak merujuk pada pendekar harimau yang diminta untuk mendekati bapak.

Si Anak pemberani, itu sulung kami. (Hlm. 417)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan deiksis penunjuk. Deiksis penunjuk yang digunakan yaitu deiksis penunjuk pada kata “itu”. Kata “itu” digunakan dalam percakapan sebagai pengganti atau rujukan dari yang dimaksudkan dalam peristiwa bahasa. Kata “itu” yang diucapkan oleh Bapak merujuk pada Nurmas anak sulung dari bapak Yunus dan mama Qaf.

SIMPULAN

Penjelasan tentang penggunaan jenis deiksis pada novel *Si Anak Cahay*a karya Tere Liye dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis pada novel tersebut yaitu, deiksis persona, tempat, waktu dan penunjuk. Deiksi persona pada novel tersebut mengacu pada pembicara atau tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Pada penggunaan deiksis tempat tidak hanya mengacu pada satu tempat saja tetapi, mengacu kepada banyak tempat tergantung pembicara para tokoh dalam novel tersebut.

Penggunaan deiksis waktu pada novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye hanya ditemukan sedikit saja. Deiksis waktu yang terdapat dalam novel tersebut mengacu kepada banyak waktu. Tidak hanya mengacu pada satu waktu dalam suatu kejadian saja tetapi, acuannya dapat berubah tergantung pembicaraan. Selain deiksis persona, tempat dan waktu dalam novel ini juga ditemukan deiksis penunjuk yang digunakan sebagai acuan suatu hal.

Ciri khas penggunaan deiksis dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye ditemukan pada penggunaan deiksis persona. Karena itu, peneliti mengharapkan penelitian lanjutan untuk menemukan deiksis lain dalam novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Jauharul, dkk. (2019). *Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy*. Universitas Islam Darul Ulum. Vol 5 No. 1 Th. 2019 Hlm. 74-80. http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/1517/959

Aminudin, A. Paola Lanena. (2016). *Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang* Karya Md. Aminudin. *Bastra*. Vol. 3 No. 3 Th. 2016 Hlm. 1-26. file:///C:/Users/user/Downloads/2285-6230-1-PB.pdf

Akbar, Syahrizal dkk. (2013). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris*. Pendidikan Bahasa dan Sastra. Pasca Sarjana UNS. No. 1 Vol 1 Th 2016 hal 54-68. https://core.ac.uk/download/pdf/12347114.pdf

Asriani, Lia. (2016). *Masalah-Masalah Sosial dalam Novel dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* Karya Abdul Wadud Karim Amrullah. *Bastra*. Universitas Halu Oleo. No. 1 Vol 1 Th 2016 hal 1-19. file:///C:/Users/user/Downloads/1052-2705-1-PB.pdf

Ansiska, Mery, dkk. (2014). *Penggunaan Deiksis Persona dan Tempat dalam Novel Supernova 1* Karya Dee. *Untan*. Vol. 3 No.3 Th. 2014 Hlm. 1-15. http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5039/5153

Istiqomah, Nuriana, dkk. (2014). S*ikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-orang Proyek* Karya Ahmad Tohari. *Sastra Indonesia*. Universitas Negeri Semarang. Vol. 3 No. 1 ISSN 2252-6315. file:///C:/Users/user/Downloads/3964-Article%20Text-8100-2-10-20141024.pdf.

Meleong. L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Riza luqman nur dan B. Wahyuni Joko Santoso. (2017). *Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat*. Universitas Negeri Semarang. Vol. 3 No. 6 Th. 2017 Hlm. 274 p-ISSN 2301-6744 e-ISSN 2502-4493. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka

Santo, Zem. (2015). *Penggunaan Deiksis dalam Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata*. Magistra. Universita musamus. Vol. 2 No. 2 Th. 2015 Hlm. 195-2014. file:///C:/Users/user/Downloads/333-Article%20Text-617-1-10-20151215.pdf